

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini akan membahas mengenai masing-masing temuan penelitian yang dibahas secara urut sesuai dengan fokus penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai sehingga menjadikan temuan tersebut layak untuk dibahas.

A. Perencanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Perencanaan yang dilakukan MTs Al Huda Bandung Tulungagung sesuai dengan visi dan misi madrasah. Visi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu mencantik generasi bangsa yang berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi, sedangkan misi madrasah tersebut yaitu, berdakwah untuk ibadah, meneruskan aqidah ahlusunnah wa al jama'ah, dan melaksanakan pendidikan terpadu. Dalam tujuan untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia tersebut maka perlu direncanakan dimulai dari menyusun program madrasah, dan nilai-nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa yang kemudian akan terlaksana melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran di kelas, pembiasaan dan budaya madrasah, dan kegiatan pengembangan diri. Menurut Amirullah dan Haris Budiono perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan

dan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹²⁷

Dalam perencanaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, maka penanaman nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan di madrasah salah satunya kegiatan pembelajaran dikelas yaitu dirancang dalam RPP yang didalamnya dipastikan memasukkan muatan-muatan nilai-nilai karakter sebagaimana kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu kurikulum yang berkarakter (K13) untuk meningkatkan kompetensi siswa dan menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global serta berkarakter.

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana yaitu pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹²⁸

¹²⁷ Amirullah, Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal. 91.

¹²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep & Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41-45.

Perencanaan pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan diri siswa yang meliputi aspek mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik baik individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Binti maunah adalah pertama, mengembangkan potensi kalbu/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan, kebangsaan. kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)¹²⁹

Perencanaan pendidikan karakter agar siswa berakhlak mulia juga dilakukan dalam kegiatan pembiasaan dan pembudayaan seperti sholat dukha dan sholat dzuhur berjamaah, berdo'a dan membaca ayat-ayat

¹²⁹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun v, No. 1, 2015, hal. 92.

dalam al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu siswa dibudayakan 5 S yaitu senyum, salam, sopan santun.

Menurut Ria Andriani dalam jurnal ilmiah pendidikan khusus Agama Islam adalah agama yang mengajarkan aturan seluruh urusan manusia di dunia. Salah satu ajaran yang mendasar adalah masalah akhlak. Akhlak mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungannya.¹³⁰

B. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Siswa dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dalam pengorganisasian manajemen pendidikan karakter MTs Al-Huda Bandung Tulungagung membuat struktur organisasi. Pembuatan struktur organisasi menjadikan kepala madrasah dapat mengontrol kerja wakil dan guru, karena di dalam struktur organisasi tersebut telah dibuat tugas dan fungsi masing-masing jabatan. Pembagian guru dan karyawan dilaksanakan melalui rapat pembagian tugas guru diikuti seluruh guru dan karyawan pada awal tahun pelajaran.

George R. Terry dan Leslie W. Rue menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Dengan cara mengorganisasi,

¹³⁰ Ria Andriani, "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, vol.3, no.3, September 2014, hal. 771.

orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan.¹³¹

Agar seluruh kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibentuk penanggung jawab dari setiap kegiatan. Pembagian tugas guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki guru tersebut, diharapkan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan. Sedangkan penanggung jawab dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dilakukan oleh guru yang sebelumnya sudah dijadwalkan sebagai guru piket sehingga kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dapat berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian penanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah guru yang ditunjuk kepala madrasah untuk membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keahliannya. Selain itu pembina kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan pihak madrasah bekerjasama dengan kiyai atau ustadz dari lingkungan luar madrasah.

Hadari Nawawi menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan sistem kerjasama sekelompok orang, yang dilakukan dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu kesatuan atau unit kerja. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan wewenang dan tanggung jawab

¹³¹ George R Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen, Penerjemah: G.A.Ticoalu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 82.

masing-masing, diikuti dengan mengatur hubungan kerjanya, baik secara vertikal, horisontal maupun diagonal.¹³²

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, MTs Al-Huda Bandung Tulungagung berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik melalui kegiatan, program-program madrasah, pembiasaan dan pembudayaan serta menyediakan pondok pesantren di lingkungan sekitar madrasah. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan 5 induk dari semua karakter yaitu keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas dan berdo'a (bersyukur), sehingga dapat dikatakan nilai-nilai kebaikan lainnya merupakan pengembangan dari kelima induk karakter tersebut.

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto dalam desain induk pendidikan karakter antara lain, diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan kejujuran, dan hidup bersih adalah pagar yang

¹³² Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 63-66.

harus dibangun untuk mengelilingi dirinya, dimanapun dirinya hidup dan bekerja.¹³³

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa agar siswa berakhlak mulia, maka hal tersebut dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan di madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu seperti kemandirian, kreatifitas, kerjasama, kerja keras, dan memiliki rasa ingin tahu. Siswa juga dibina agar memiliki sopan santu atau tatakrama terhadap guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dalam kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin siswa yaitu sholat dukha dan sholat dzuhur berjamaah, membaca do'a, surat yasin dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran, dan kegiatan rutin upacara bendera pada hari senin serta siswa di biasakan untuk melakukan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu, kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR), pramuka, drumbend, kaligrafi, qiro'ah, sholawat, mengaji kitab kuning, pidato. Pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa.

¹³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep & Model...*, hal.46-47.

Menurut Ridwan Abdulloh dalam pendidikan karakter yang islami, beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak sebagai berikut:

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain dan berempati.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.¹³⁴

D. Pengawasan Pendidikan Karakter Siswa dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Pengawasan atau evaluasi pendidikan karakter siswa dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku peserta didik di madrasah dan melihat hasil laporan atau catatan dari setiap penanggung

¹³⁴ Ridwan Abdulloh, *Pendidikan Karakter yang Islami*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

jawab kegiatan di madrasah baik kegiatan pembiasaan dan pembudayaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dapat diketahui perkembangan karakter yang sudah tercapai dan belum tercapai, kemudian guru dapat menentukan tindakan selanjutnya. Menurut Sondang P. Siagian, pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan operasional untuk melihat apakah tingkat efisiensi, efektifitas, dan produktifitas yang diharapkan telah terwujud atau tidak.¹³⁵

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa agar berakhlak mulia tidak lepas dari kendala yang ada yaitu terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan siswa, pegaulan atau lingkungan bermain siswa yang kurang baik, kurangnya kedisiplinan siswa, dan pengaruh budaya yang semakin berkembang. Solusi yang dilakukan pihak madrasah yaitu mengawasi perilaku siswa, memberi teguran, bimbingan dan arahan serta adanya kerjasama dengan wali murid untuk mengawasi perkembangan karakter siswa.

Menurut Sondang P. Siagian pengawasan diperlukan karena dua pertimbangan utama yaitu pertama, dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan operasional para anggota organisasi tidak luput dari kekurangan maupun kelemahan. Kedua, tuntutan efisiensi, efektifitas, dan produktifitas tidak terpenuhi karena mungkin ada anggota

¹³⁵ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 40.

organisasi yang menampilkan perilaku yang negatif dengan berbagai alasan penyebabnya.¹³⁶

¹³⁶ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 40.